

Received: 9 Febuari 2026 | **Accepted:** 5 Maret 2026 | **Published:** 5 Juni- 2026

**MODEL INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH**

Aiyub

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: aiyub@uinarraniry.ac.id

Abtrak

Moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis. Dalam konteks pendidikan, madrasah memiliki peran penting sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin. Namun demikian, perkembangan era digital telah menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran narasi intoleransi, ekstremisme, dan ujaran kebencian melalui media sosial yang berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam seluruh proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan cinta sebagai landasan filosofis pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis model integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam memperkuat moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta diintegrasikan secara sistematis melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya madrasah, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta kemitraan dengan orang tua. Integrasi tersebut mampu membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman, mengembangkan sikap toleransi, memperkuat komitmen kebangsaan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta mengakomodasi budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menawarkan model konseptual Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi pendidikan karakter yang dapat direplikasi pada madrasah lain dalam memperkuat implementasi moderasi beragama.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Madrasah Aliyah, Pendidikan Karakter.*

Abtrack

Religious moderation is one of the Indonesian government's strategic policies for fostering a harmonious society amid religious, cultural, and ethnic diversity. In the context of education, madrasahs play a vital role as institutions that not only impart religious knowledge but also shape students' character so they can practice Islam in a moderate, inclusive manner that embodies "rahmatan lil 'alamin" (a blessing for all creation). However, the rise of the digital age has brought new challenges in the form of the increasing spread of narratives of intolerance, extremism, and hate speech through social media, which have the potential to influence the worldview of the younger generation. This situation calls for curricular innovation capable of integrating the values of compassion, humanity, and respect for diversity throughout the entire educational process. One relevant approach is the Love-Based Curriculum, which positions love as the philosophical foundation of learning. This study aims to analyze the integration model of the Love-Based Curriculum in strengthening religious moderation at State Senior High School 3 in Banda Aceh. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, documentation, and a review of curriculum documents. Data analysis

was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions using source and method triangulation. The results of the study indicate that the values of love are systematically integrated through intracurricular, cocurricular, and extracurricular learning, madrasah culture, religious practices, teacher role modeling, and partnerships with parents. This integration fosters a school culture that values diversity, cultivates tolerance, strengthens national commitment, rejects all forms of violence committed in the name of religion, and accommodates local cultures that align with Islamic values. This study proposes a conceptual model of the Love-Based Curriculum Integration as an innovation in character education that can be replicated in other madrasahs to strengthen the implementation of religious moderation.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Religious Moderation, Islamic Education, Senior High School (Madrasah Aliyah), Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya madrasah, dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, inklusif, cinta damai, serta mampu mengamalkan ajaran agama secara moderat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun karakter tersebut karena memadukan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi pendidikan madrasah dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaannya. (Monica et al. 2025)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial dan cara generasi muda memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Berbagai platform digital, seperti media sosial, kanal video, podcast, dan aplikasi berbasis internet, telah menjadi sumber belajar yang sangat mudah diakses oleh peserta didik. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang yang besar bagi peningkatan literasi dan perluasan wawasan keagamaan. Akan tetapi, di sisi lain, ruang digital juga menjadi media yang sangat terbuka bagi penyebaran berbagai narasi keagamaan yang bersifat intoleran, eksklusif, bahkan ekstrem. Informasi yang beredar tanpa proses verifikasi sering kali membentuk cara berpikir yang sempit, menguatkan polarisasi sosial, serta menumbuhkan sikap saling menyalahkan antarkelompok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu agama, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara utuh, kontekstual, dan penuh kasih sayang. Pendidikan dituntut mampu menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk cara pandang keagamaan yang terbuka, menghargai keberagaman, dan mengedepankan dialog daripada konflik. (Gusmaidawati et al. 2025)

Dalam menjawab tantangan tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Moderasi beragama merupakan cara

pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), penghormatan terhadap kemanusiaan, serta komitmen kebangsaan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan mendorong umat beragama agar mampu menjalankan ajaran agama secara proporsional, tidak ekstrem, dan tetap menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan yang kuat sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan, yaitu umat yang adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi umat manusia. Selain itu, Allah Swt. juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmatan lil 'alamin sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Anbiya ayat 107. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa esensi ajaran Islam adalah menghadirkan kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai rahmat, keadilan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Dzulfiqar 2025).

Implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah selama ini telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pembelajaran, seperti penguatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama masih cenderung bersifat parsial dan lebih banyak diposisikan sebagai materi pembelajaran daripada menjadi budaya yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Nilai-nilai moderasi sering kali hanya muncul pada mata pelajaran tertentu atau kegiatan insidental sehingga belum sepenuhnya membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek kehidupan madrasah, mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, budaya sekolah, interaksi sosial, hingga keteladanan guru. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi menjadi kebiasaan dan budaya yang hidup dalam keseharian warga madrasah. (Cahaya et al. 2025)

Salah satu paradigma yang berkembang dalam pembaruan pendidikan Islam adalah Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Kurikulum ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun hubungan yang penuh kasih sayang antara guru dan peserta didik, menumbuhkan empati, menghargai martabat manusia, mengembangkan kepedulian sosial, serta membangun tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif Islam, konsep cinta (mahabbah dan rahmah) merupakan inti ajaran yang tercermin dalam nilai-nilai ukhuwah, ta'awun, ihsan, dan akhlak mulia. Pendidikan berbasis cinta memandang bahwa proses belajar harus menghadirkan suasana yang aman, menghargai perbedaan, membangun dialog, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan penguatan moderasi beragama karena sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter yang humanis, damai, dan inklusif. (Rohili et al. 2026)

Integrasi kurikulum berbasis cinta tidak cukup diwujudkan melalui penyisipan materi dalam mata pelajaran tertentu, melainkan harus menjadi paradigma yang mewarnai seluruh komponen pendidikan di madrasah. Nilai cinta kepada Allah diwujudkan melalui penguatan spiritualitas dan ibadah yang melahirkan kesalehan individual. Cinta kepada sesama manusia diimplementasikan melalui pembelajaran kolaboratif, kepedulian sosial, penghormatan terhadap keberagaman, serta penyelesaian konflik secara damai. Cinta kepada bangsa diwujudkan melalui penguatan komitmen kebangsaan, penghormatan terhadap konstitusi, dan semangat menjaga persatuan Indonesia. Cinta kepada ilmu pengetahuan ditanamkan melalui budaya literasi, berpikir kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat, sedangkan cinta kepada lingkungan dikembangkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, pelestarian alam, dan tanggung jawab ekologis. Integrasi lima dimensi cinta tersebut akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab sehingga pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai program tambahan, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.(Wulandari et al. 2025)

Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh dipandang memiliki potensi yang besar sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Berbagai program pembiasaan religius, penguatan budaya madrasah, kegiatan sosial, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan organisasi peserta didik menjadi ruang yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai cinta berlangsung secara sistematis. Selain itu, keberadaan madrasah di Kota Banda Aceh yang dikenal sebagai daerah dengan identitas keislaman yang kuat memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadikan MAN 3 Kota Banda Aceh sebagai laboratorium pendidikan yang relevan untuk mengembangkan model integrasi kurikulum berbasis cinta sebagai upaya memperkuat moderasi beragama di lingkungan madrasah(Junaedi and Suwardi 2026).

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan penguatan moderasi beragama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter, moderasi beragama, atau inovasi kurikulum sebagai tema yang berdiri sendiri. Belum banyak penelitian yang mengembangkan model integratif yang menjadikan cinta sebagai paradigma utama dalam penguatan moderasi beragama melalui seluruh komponen kurikulum madrasah. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai cinta dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya madrasah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, serta keteladanan guru sehingga membentuk budaya moderasi yang berkelanjutan(Maharani et al. 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan Model Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural pada era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat implementasi moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) untuk mengkaji secara mendalam model integrasi kurikulum berbasis cinta sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika implementasi kurikulum dalam konteks yang alamiah, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan yang berlangsung di madrasah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa MAN 3 Kota Banda Aceh merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama melalui pembelajaran, budaya madrasah, serta berbagai program pengembangan peserta didik. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pembina kegiatan kesiswaan, peserta didik, dan komite madrasah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum. (Darna and Herlina 2018)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, budaya madrasah, pembiasaan religius, interaksi antara guru dan peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai cinta dan moderasi beragama. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, kendala, dan dampak implementasi kurikulum berbasis cinta. Sementara itu, dokumentasi dan studi dokumen dilakukan terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, perangkat pembelajaran, program penguatan karakter, tata tertib madrasah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya untuk memperoleh data yang komprehensif dan memperkuat hasil observasi maupun wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Data yang diperoleh dari berbagai sumber diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola implementasi kurikulum berbasis cinta dalam memperkuat moderasi beragama di madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan model konseptual integrasi kurikulum berbasis cinta yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah. (Soendari 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penguatan Moderasi Beragama di MAN 3 Kota Banda Aceh

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (rahmah), penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Konsep ini berpijak pada keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter yang religius, humanis, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai cinta merupakan inti dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai rahmatan lil 'alamin, sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat moderasi beragama karena mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, moral, dan kebangsaan dalam satu kesatuan proses pembelajaran. (Transinata 2017)

MAN 3 Kota Banda Aceh mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta melalui pengembangan kebijakan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang sebagai ruh dalam seluruh aktivitas madrasah. Implementasi tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran baru, melainkan diintegrasikan ke dalam visi dan misi madrasah, perencanaan pembelajaran, budaya organisasi, pembiasaan keagamaan, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan pendekatan ini, setiap warga madrasah memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menumbuhkan empati, kepedulian, serta semangat persaudaraan. (Aisyah 2026)

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Kota Banda Aceh dibangun di atas lima dimensi utama, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada bangsa, dan cinta kepada lingkungan. Cinta kepada Allah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, pembacaan Al-Qur'an, serta penanaman kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Cinta kepada sesama manusia diimplementasikan melalui pembelajaran kolaboratif, budaya saling menghormati, kepedulian sosial, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Cinta kepada ilmu pengetahuan dikembangkan melalui budaya literasi, berpikir kritis, dan semangat belajar sepanjang hayat. Sementara itu, cinta kepada bangsa diwujudkan melalui penguatan komitmen kebangsaan, penghargaan terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan cinta kepada lingkungan diwujudkan melalui berbagai program pelestarian lingkungan, kebersihan madrasah, dan kepedulian terhadap kelestarian alam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep Kurikulum Berbasis Cinta memiliki hubungan yang erat dengan penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai cinta yang diinternalisasikan dalam proses pendidikan membentuk sikap peserta didik yang menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog, menolak segala bentuk kekerasan, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap persatuan bangsa. Melalui pembelajaran yang humanis dan budaya madrasah

yang inklusif, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleran, saling menghormati, dan bekerja sama dengan sesama. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter moderat karena menjadikan nilai kasih sayang sebagai dasar hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan. (Farihin et al. 2025)

Secara konseptual, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai cinta ke dalam seluruh komponen pendidikan menghasilkan ekosistem madrasah yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk budaya yang religius, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Model ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, melainkan memerlukan lingkungan pendidikan yang secara konsisten membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai cinta dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural sekaligus memperkuat karakter peserta didik sebagai generasi yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan..

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran di MAN 3 Kota Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling terintegrasi. Ketiga tahapan tersebut dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada bangsa. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadi karakteristik utama implementasi kurikulum di madrasah sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan tersebut, proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara moderat dalam kehidupan sehari-hari. (Ulfiani and Ningsih 2026)

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mengawali proses dengan menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan capaian pembelajaran akademik dengan penguatan karakter berbasis cinta. Penyusunan modul ajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memuat tujuan pembelajaran yang mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan menghargai keberagaman. Setiap tujuan pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak sekadar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Guru juga merancang aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Dengan demikian,

nilai-nilai cinta tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui seluruh proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum.(C. Zahara and Saragih 2026)

Perencanaan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pendekatan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Guru tidak lagi memandang keberhasilan pembelajaran semata-mata dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari perkembangan sikap, perilaku, dan kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, setiap perangkat pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menghormati perbedaan, mengembangkan kepedulian terhadap sesama, serta menanamkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, melainkan dikembangkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), studi kasus, presentasi, refleksi, dan berbagai aktivitas partisipatif lainnya. Strategi tersebut memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai kesantunan dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Dalam proses diskusi, peserta didik didorong untuk menyampaikan argumentasi secara logis, mendengarkan pendapat teman, serta menerima perbedaan sebagai bagian dari dinamika pembelajaran. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi media pembelajaran moderasi beragama karena peserta didik terbiasa menghadapi keberagaman perspektif secara dewasa dan bijaksana.(Latifah et al. 2026)

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam membangun budaya pembelajaran yang penuh kasih sayang. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dalam suasana yang terbuka, komunikatif, dan saling menghargai. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial mereka. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan pendekatan yang bersifat represif, melainkan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan melalui dialog, musyawarah, dan refleksi bersama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai cinta diwujudkan bukan hanya dalam materi yang diajarkan, tetapi juga dalam cara guru memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga terlihat dari terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Peserta didik merasa memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan demokratis. Lingkungan belajar yang demikian mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas. Aktivitas pembelajaran berbasis proyek, misalnya, tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk berbagi tugas, menghargai kontribusi anggota kelompok, menyelesaikan konflik secara damai, dan bertanggung jawab terhadap hasil

kerja bersama. Pengalaman belajar tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter moderat, karena peserta didik belajar secara langsung bagaimana mengelola perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.(Adiguna et al. 2025)

Pada tahap evaluasi pembelajaran, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya perubahan orientasi penilaian yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif berupa penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik. Guru melakukan observasi secara berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, sikap menghargai perbedaan pendapat, serta partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hasil observasi tersebut menjadi bagian penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik sehingga mereka memahami aspek-aspek karakter yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan.

Selain observasi, guru juga memanfaatkan refleksi diri sebagai salah satu bentuk evaluasi karakter. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi pengalaman belajarnya, mengidentifikasi sikap positif yang telah ditunjukkan, serta merencanakan perbaikan terhadap perilaku yang masih perlu dikembangkan. Pendekatan reflektif ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kesadaran diri (self-awareness) dan kemampuan mengendalikan perilaku (self-regulation), yang merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter moderat. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai proses mengukur hasil belajar semata, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang mendorong pertumbuhan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif apabila nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, humanis, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis cinta memiliki potensi besar sebagai model pembelajaran yang mampu memperkuat moderasi beragama di madrasah sekaligus menjawab tantangan pendidikan karakter pada era digital(Firdausi et al. 2026).

Integrasi Nilai-Nilai Cinta dalam Budaya Madrasah

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya madrasah yang secara konsisten mendukung internalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Budaya madrasah menjadi ruang sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan menghayati nilai-nilai yang dipelajari di kelas melalui berbagai aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan karakter, budaya sekolah merupakan hidden curriculum yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, MAN 3 Kota Banda Aceh membangun budaya madrasah yang tidak hanya menekankan kedisiplinan dan prestasi akademik, tetapi juga mengedepankan nilai

kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan sebagai fondasi dalam membentuk karakter moderat. (P. Zahara and Maknun 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran, doa bersama, kultum, serta peringatan hari-hari besar Islam menjadi bagian dari rutinitas yang tidak hanya bertujuan meningkatkan spiritualitas peserta didik, tetapi juga menanamkan kecintaan kepada Allah Swt. sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa hubungan yang baik dengan Allah harus tercermin dalam perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Nilai-nilai religius yang ditanamkan tidak berhenti pada aspek ritual ibadah, tetapi dikembangkan menjadi sikap yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan keislaman, tetapi menjadi proses pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai rahmah dan kemanusiaan.

Selain pembiasaan keagamaan, budaya madrasah juga dibangun melalui berbagai kegiatan sosial yang mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Program bakti sosial, gotong royong, kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan madrasah, penggalangan bantuan bagi masyarakat yang terkena musibah, serta kegiatan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai cinta kepada sesama manusia. Peserta didik tidak hanya diajarkan pentingnya membantu orang lain melalui penjelasan teoritis, tetapi diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung praktik kepedulian sosial. Pengalaman tersebut membentuk empati, solidaritas, serta rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan sosial semacam ini memiliki peran yang sangat penting karena mengajarkan bahwa keberagaman yang baik harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya (Hidayati and Maula 2025).

Budaya cinta kepada bangsa juga menjadi bagian integral dari kehidupan madrasah. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan upacara bendera secara rutin, peringatan hari-hari besar nasional, kegiatan yang memperkuat wawasan kebangsaan, serta penanaman nilai-nilai Pancasila dan semangat persatuan dalam berbagai aktivitas sekolah. Madrasah memandang bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, kedamaian, dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk memahami bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Integrasi nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan tersebut menjadi salah satu bentuk konkret penguatan moderasi beragama karena peserta didik dibiasakan menghargai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dijaga dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan MAN 3 Kota Banda Aceh juga menunjukkan adanya implementasi nyata dari nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Hubungan antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dibangun atas dasar saling menghormati, keterbukaan, serta komunikasi yang dialogis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi,

bahkan mengemukakan perbedaan pandangan secara santun tanpa merasa takut atau tertekan. Guru menghargai setiap pendapat peserta didik dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari proses belajar yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychological safety*), sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan hak untuk berkembang. (Maulana et al. 2026)

Suasana komunikasi yang terbuka tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, lebih terbiasa mendengarkan pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog daripada konflik. Nilai-nilai seperti kesantunan, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja sama tumbuh secara alami karena dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dengan demikian, budaya komunikasi yang humanis tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman sosial yang nyata.

Di samping itu, organisasi peserta didik dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kegiatan seperti organisasi siswa, pramuka, kelompok ilmiah remaja, olahraga, seni, tilawah Al-Qur'an, dan berbagai program kepemimpinan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengelola organisasi, mengambil keputusan bersama, membangun kerja sama tim, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah. Dalam setiap kegiatan tersebut, peserta didik berasal dari latar belakang kemampuan akademik, karakter, dan pengalaman yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi ruang belajar yang efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun solidaritas antarsesama. (Andriani et al. 2025)

Melalui organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik juga memperoleh pengalaman nyata dalam mempraktikkan kepemimpinan yang inklusif dan demokratis. Mereka belajar bahwa keberhasilan suatu program tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh kemampuan seluruh anggota untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing. Musyawarah menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan organisasi sehingga peserta didik terbiasa mencari solusi melalui dialog, bukan melalui dominasi atau pemaksaan kehendak. Pengalaman tersebut secara langsung memperkuat nilai-nilai moderasi beragama karena mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, membangun kesepakatan bersama, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya madrasah di MAN 3 Kota Banda Aceh telah menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Berbagai program pembiasaan, budaya komunikasi yang humanis, kegiatan sosial, serta aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai cinta diinternalisasikan secara berkelanjutan. Integrasi antara pembelajaran di kelas dengan budaya madrasah menjadikan moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik melalui sikap religius, toleran, peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan madrasah membangun budaya kelembagaan

yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai cinta sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.(Arsyam et al. 2026)

Penguatan Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Kota Banda Aceh memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama sebagaimana menjadi salah satu kebijakan strategis Kementerian Agama Republik Indonesia. Kontribusi tersebut tercermin dalam penguatan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan diinternalisasikan secara terpadu melalui proses pembelajaran, budaya madrasah, kegiatan pembiasaan, serta interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini menjadikan moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata yang menjadi bagian dari karakter peserta didik.(Syaputra 2025)

Penguatan komitmen kebangsaan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam seluruh aktivitas pendidikan. Madrasah memandang bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pahlawan, Hari Santri Nasional, serta pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan semangat kebangsaan. Guru mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa sehingga peserta didik memahami bahwa menjadi muslim yang baik sejalan dengan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa serta memiliki kesadaran bahwa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Indikator kedua, yaitu toleransi, dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, budaya dialog, dan kerja sama antarpeserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, berdiskusi, dan memberikan argumentasi secara santun tanpa mendominasi ataupun merendahkan pandangan orang lain. Perbedaan diposisikan sebagai bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan sikap saling menghormati dan saling belajar. Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, presentasi, serta berbagai kegiatan kooperatif menjadi sarana yang efektif dalam membangun kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang kemampuan, karakter, dan cara berpikir yang berbeda. Guru juga memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan dengan bijaksana, menggunakan bahasa yang santun, serta mengedepankan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian persoalan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter peserta didik yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.(Ramadhani et al. 2026)

Selanjutnya, sikap anti-kekerasan dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pembinaan karakter. Guru menghindari praktik pembelajaran yang bersifat represif maupun penggunaan hukuman yang dapat menimbulkan tekanan psikologis kepada peserta didik. Sebaliknya, pendekatan persuasif, komunikasi interpersonal, pembimbingan, dan konseling lebih diutamakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan madrasah. Peserta didik dibimbing untuk mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik melalui dialog, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghargai hak orang lain. Nilai kasih sayang (rahmah), kelembutan, dan sikap saling memaafkan yang diajarkan dalam Islam menjadi landasan dalam membangun budaya madrasah yang damai dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami

bahwa kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi yang santun dan penuh empati.(Abdullah 2025)

Sementara itu, indikator akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Aceh yang selaras dengan ajaran Islam. Madrasah memandang bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dijaga selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, berbagai tradisi lokal yang mengandung nilai religius, gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta semangat kebersamaan diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa Islam tidak menolak budaya, melainkan mengarahkan budaya agar sejalan dengan nilai-nilai kemaslahatan. Pendekatan ini membentuk peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus menghargai kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya.(Amalia 2026)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta menjadi pendekatan yang efektif dalam menguatkan moderasi beragama di MAN 3 Kota Banda Aceh. Integrasi nilai cinta ke dalam pembelajaran, budaya madrasah, pembiasaan, dan interaksi sosial telah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap toleran, cinta tanah air, menjunjung tinggi perdamaian, serta menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai model pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada madrasah lain sebagai strategi penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam.(Saskia et al. 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh dilaksanakan secara holistik melalui integrasi nilai-nilai cinta ke dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta diperkuat melalui budaya madrasah dan berbagai program pembiasaan. Nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, bangsa, lingkungan, dan ilmu pengetahuan diinternalisasikan secara sistematis dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan guru. Pendekatan ini menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, humanis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam membangun karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan moderasi beragama melalui pengembangan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Penguatan komitmen kebangsaan diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran dan budaya madrasah, sedangkan toleransi dikembangkan melalui pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sikap anti-kekerasan dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang humanis,

persuasif, dan berorientasi pada pembinaan karakter, sementara penghargaan terhadap budaya lokal diimplementasikan melalui pelestarian nilai-nilai budaya Aceh yang selaras dengan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi budaya yang tercermin dalam interaksi sosial, proses pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Penelitian ini menghasilkan Model Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai model konseptual yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam penguatan moderasi beragama di madrasah. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan kepemimpinan madrasah, guru, peserta didik, budaya organisasi, serta kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai upaya membentuk generasi yang religius, moderat, inklusif, cinta damai, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*.
<http://www.jurnal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1774>.
- Adiguna, H., S. Erliana, M. I. Pratama, A. Zainuri, and F. F. Zahra. 2025. "Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah." In *Jurnal Intelek Dan*
<http://repository.radenfatah.ac.id/53807/1/276.%2BLEMBA%2BPENDIDIKAN%2BISLAM%2BPELAKSANAAN%2BDEEP%2BLEARNING%2BKURIKULUM%2BBERBASIS%2BCINTA%2BMADRASAH%2BIBTIDAIYAH.pdf>.
- Aisyah, S. 2026. "Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta: Ikhtiar Membangun Pendidikan Islam Yang Humanis Dan Transformatif." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*.
<https://ejournal.stismu.ac.id/index.php/qolamuna/article/view/2612>.
- Amalia, N. F. 2026. "Pembelajaran IPAS Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Lingkungan Siswa MI/SD." ... *Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/3876>.
- Andriani, P., H. R. P. Negara, and B. Rofina. 2025. "Integrasi Nilai Dan Kompetensi: Workshop Pembelajaran Mendalam Dan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Tsanawiyah." *NGABDIMAS UNIRA*.
http://ejournal.unira.ac.id/index.php/ngabdimas_unira/article/view/2866.
- Arasyam, M., H. Sultani, N. Fadilah, and ... 2026. "Integrasi Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa." *Al-Ubudiyah: Jurnal*
<https://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/590>.
- Cahaya, I., R. Asyhar, A. Asrial, and ... 2025. "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21." *Jurnal Perspektif* <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/JPP/article/view/3818>.
- Darna, N., and E. Herlina. 2018. "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen." *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*.

- <https://jurnal.unigal.ac.id/ekonologi/article/view/1359>.
- Dzulfiqar, A. S. 2025. "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur." ... *of Annual Islamic Conference for Learning* <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/4433>.
- Farihin, F., Y. Sholeh, and I. Khotimah. 2025. "Integrasi Nilai Dan Spiritualitas Dalam Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Humanisasi Pembelajaran Di Madrasah." *Moderasi: Journal of* <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/127>.
- Firdausi, M. R. N., N. M. Mussofa, and ... 2026. "Implementasi Pendekatan Pengembangan Kurikulum Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Deep Learning Di Lembaga" *Didaktik: Jurnal Ilmiah* <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/14503>.
- Gusmaidawati, N. E., S. M. Saputri, A. Zainuri, and ... 2025. "ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRASI BLEDED LEARNING KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH." ... *ILMU: JURNAL KAJIAN* <http://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/524>.
- Hidayati, L., and I. Maula. 2025. "... Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta:(Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta)." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam/article/view/240>.
- Junaedi, A. W., and T. A. L. Suwardi. 2026. "Analisis Komparatif Manajemen Kurikulum Antara Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah." *AL-IDARAH: Journal of Islamic* <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarrah/article/view/1026>.
- Latifah, L., M. Hilmy, and D. Erawati. 2026. "Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Solidaritas Organik Dan Integrasi Moral Di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan* <http://husin.id/index.php/integrasi/article/view/219>.
- Maharani, A., L. Nugraha, A. Zainuri, and ... 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur." *El Banar: Jurnal* <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/884>.
- Maulana, D., M. I. A. Ibnaz, and F. A. Nabilah. 2026. "Teori Perenealisme Dalam Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Mengembangkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." In *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian*
- Monica, S., E. P. R. Anggalia, L. H. N. Utami, and ... 2025. "Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Islam: Integrasi Deep Learning Dengan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan* <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/978>.
- Ramadhani, A., I. Maisaroh, and ... 2026. "Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo." *Jurnal Kajian Ilmu* <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/2260>.
- Rohili, I., D. Permana, and Q. Y. Zaqiah. 2026. "Integrasi Nilai Nilai Islam Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 13 Ciamis." *Jurnal BELAINDIKA* <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index.php/belaindika/article/view/508>.
- Saskia, S., S. M. Hindana, A. Zainuri, and ... 2025. "Meaning Full Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Ilmiya: Jurnal* <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/376>.
- Soendari, T. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*. File.upi.edu.

- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf).
- Syaputra, Y. D. 2025. "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/12669>.
- Transinata, T. 2017. "Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/679>.
- Ulfiani, N., and E. I. Ningsih. 2026. "Integrasi Ekoteologi Dan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah Untuk Penguatan Etika Lingkungan Siswa." *Idarah Tarbiyah: Journal of ...* <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/23004>.
- Wulandari, D., E. B. Mentari, A. Zainuri, and ... 2025. "Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Literasi ...*
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/459>.
- Zahara, C., and M. Y. Saragih. 2026. "Rekontruksi Budaya Kerja Jurnalistik Profetik Dalam Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)." *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan ...*
<https://journal.kalibra.or.id/index.php/perseptif/article/view/513>.
- Zahara, P., and L. Maknun. 2026. "Menanamkan Nilai Kasih Sayang Dan Toleransi Kurikulum Berbasis Cinta." *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar ...*
<https://sihojournal.com/index.php/pedasud/article/view/1084>.